

PENGUATAN SPIRITUALITAS KOMUNITAS BERBASIS TEOLOGI INKARNASI DALAM MENINGKATKAN KOMITMEN DAN KONTRIBUSI UMAT PAROKI

Asrot Purba

Program Studi Ilmu Filsafat, Fakultas Filsafat, Universitas Katolik Santo Thomas, Indonesia

ARTICLE INFO

Keywords:

Teologi Inkarnasi;
spiritualitas komunitas;
komitmen pelayanan;
partisipasi umat;
paroki.

ABSTRACT

Pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan memperkuat spiritualitas komunitas berbasis Teologi Inkarnasi untuk meningkatkan komitmen pelayanan dan kontribusi umat di Paroki Santo Ignatius Pasir Pangaraian. Permasalahan mitra meliputi pemahaman Inkarnasi yang masih terbatas pada perayaan Natal, partisipasi pastoral yang belum merata, minimnya refleksi iman kontekstual, dan kesenjangan antara iman dengan tindakan. Program dirancang menggunakan pendekatan reflektif-partisipatif melalui seminar, pendalaman Kitab Suci, diskusi, sharing pengalaman, pelatihan pelayanan komunitas, dan penyusunan komitmen tindak lanjut. Evaluasi meliputi pre-test dan post-test, observasi, refleksi peserta, dan monitoring. Draft evaluasi menunjukkan peningkatan rata-rata dari 52,6 menjadi 86,6 pada aspek pemahaman Inkarnasi, integrasi iman-kehidupan, komitmen pelayanan, partisipasi komunitas, dan solidaritas sosial. Secara kualitatif, peserta mampu menghubungkan Inkarnasi dengan kehadiran nyata di tengah sesama, merumuskan tindakan pelayanan, dan membangun kesadaran akan *bonum commune*. Program menghasilkan modul pembinaan, kelompok refleksi iman, dan rencana aksi komunitas. Keberlanjutan diarahkan melalui pendampingan pastoral dan evaluasi berkala. Data kuantitatif masih merupakan draft akademik dan perlu diverifikasi dengan data pelaksanaan aktual sebelum publikasi.

Copyright © 2025 ABDIMAS SEAN.

All rights reserved is Licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License \(CC BY-NC 4.0\)](#)

PENDAHULUAN

Gereja dipanggil menghadirkan kasih Allah melalui pewartaan, persekutuan, pelayanan, dan kesaksian. Dalam kehidupan paroki, panggilan tersebut menuntut umat tidak berhenti sebagai peserta liturgi, tetapi menjadi subjek yang menghadirkan iman dalam keluarga, masyarakat, dan komunitas Gereja. Teologi Inkarnasi menyatakan bahwa Allah hadir secara konkret dalam sejarah manusia melalui Yesus Kristus. Inkarnasi karena itu bukan hanya rumusan doktrinal, melainkan pola spiritualitas yang mengajak umat mendekat kepada realitas manusia, terutama mereka yang miskin, rapuh, dan membutuhkan pendampingan. O'Collins (2018) menegaskan bahwa identitas Kristus yang sungguh ilahi dan sungguh manusia menjadi dasar pemahaman keselamatan yang menyentuh seluruh kehidupan manusia.

Tantangan pastoral muncul ketika peristiwa Inkarnasi hanya dihayati dalam perayaan Natal, sementara implikasinya terhadap pelayanan dan solidaritas belum berkembang. Spiritualitas yang terpisah dari tindakan berisiko menghasilkan kesenjangan antara iman yang diakui dan kehidupan yang dijalankan. Gereja membutuhkan pembinaan yang menolong umat menghubungkan pengalaman dengan iman. Teologi kontekstual mempertemukan tradisi Kristiani dengan budaya, pengalaman, dan kebutuhan nyata peserta sehingga pemahaman iman menjadi relevan dan transformatif (Bevans, 2018).

Spiritualitas komunitas bertumbuh melalui relasi, tanggung jawab bersama, dan keterlibatan aktif. Pendidikan menuju humanisme persaudaraan menekankan dialog,

solidaritas, dan pembangunan kebaikan bersama sebagai tujuan penting pembinaan (Congregation for Catholic Education, 2017). Panggilan kekudusan tidak hanya berlangsung dalam praktik devosional, tetapi melalui kesabaran, pelayanan, keberanian, dan perhatian kepada sesama dalam kehidupan sehari-hari (Francis, 2018a). Perspektif ini menegaskan bahwa internalisasi Inkarnasi harus tampak dalam kontribusi konkret umat.

Partisipasi umat juga memiliki dimensi misioner. Kaum beriman dipanggil membawa Injil melalui tindakan dan kesaksian yang menjangkau kehidupan sosial (Francis, 2018b). Paroki karena itu perlu menjadi komunitas yang mengembangkan karisma, bukan bergantung pada kelompok kecil yang terus-menerus melayani. Dalam budaya digital, partisipasi dapat melemah karena individualisme, distraksi, dan relasi yang dangkal. Dokumen persiapan Sinode 2017 menegaskan bahwa dunia digital membentuk identitas dan pilihan kaum muda sehingga Gereja perlu mengembangkan pendampingan yang kontekstual (Synod of Bishops, 2017). Dokumen akhir Sinode 2018 menempatkan mendengarkan, discernment, dan partisipasi sebagai unsur penting pembinaan iman (Synod of Bishops, 2018). Prinsip tersebut mendukung metode sharing, refleksi, dan perumusan aksi yang digunakan dalam program ini. Christus Vivit menekankan bahwa umat, khususnya generasi muda, perlu diperlakukan sebagai pelaku aktif yang memiliki kreativitas dan tanggung jawab, bukan semata penerima program (Francis, 2019).

Keterlibatan komunitas membutuhkan kompetensi sosial-emosional seperti empati, kerja sama, ketekunan, keterbukaan, dan pengendalian diri (OECD, 2021). Kompetensi tersebut mendukung pelayanan yang konsisten dan kemampuan bekerja bersama. Proses sinodal menghubungkan komunio, partisipasi, dan misi. Dokumen persiapan dan Vademecum Sinode mengajak komunitas mendengarkan pengalaman umat, berdoa, berdialog, dan melakukan discernment bersama (General Secretariat of the Synod of Bishops, 2021a, 2021b).

Paus Fransiskus menegaskan pentingnya pertemuan, mendengarkan, dan discernment sebagai cara Gereja berjalan bersama (Francis, 2021). Ketiga tindakan tersebut menjadi kerangka spiritualitas komunitas yang inkarnatoris. Dokumen tahap kontinental Sinode mendorong Gereja memperluas ruang pertemuan agar umat yang kurang terlibat dapat menemukan tempat dan suaranya dalam komunitas (General Secretariat of the Synod of Bishops, 2022).

Berdasarkan observasi di Paroki Santo Ignatius Pasir Pangaraian, ditemukan pemahaman Inkarnasi yang masih terbatas, partisipasi umat yang belum merata, minimnya refleksi kontekstual, dan rendahnya kontribusi terhadap program pastoral. Kegiatan ini bertujuan meningkatkan pemahaman Teologi Inkarnasi, integrasi iman-kehidupan, komitmen pelayanan, partisipasi komunitas, serta solidaritas sosial.

METODE DAN STRATEGI

Sasaran dan Konteks Kegiatan

Kegiatan dilaksanakan di Paroki Santo Ignatius Pasir Pangaraian, Kabupaten Rokan Hulu, Riau, pada 23–30 Desember 2024 dengan tema “Menggali Makna Natal 2024”. Dr. Asrot Purba ditugaskan sebagai narasumber berdasarkan Surat Tugas Nomor 082/FF/C-05/2024. Daftar hadir bertanda tangan mencatat 23 peserta. Pendekatan yang digunakan bersifat reflektif-partisipatif, edukatif, kontekstual, dan pastoral. Mitra terlibat dalam identifikasi kebutuhan, mobilisasi peserta, penyediaan fasilitas, evaluasi, dan tindak lanjut pembinaan.

Pendekatan dan Metode

Metode utama pelaksanaan kegiatan disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Metode Pelaksanaan Kegiatan

No.	Metode	Uraian
1	Seminar teologis	Pemahaman Inkarnasi, kehadiran Allah, dan implikasinya bagi pelayanan.
2	Pendalaman Kitab Suci	Refleksi Yohanes 1:14, Filipi 2:5-11, dan teks pelayanan Kristus.
3	Diskusi kelompok	Identifikasi persoalan partisipasi, pelayanan, dan kontribusi komunitas.
4	Sharing pengalaman	Menghubungkan pengalaman hidup dengan kehadiran Allah dan panggilan melayani.
5	Pelatihan pelayanan	Penyusunan aksi konkret, pembagian peran, dan kolaborasi umat.
6	Pendampingan pastoral	Umpan balik, penguatan komitmen, dan monitoring tindak lanjut.

Rangkaian pelaksanaan program disusun dari identifikasi kebutuhan sampai tindak lanjut sebagaimana ditampilkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Tahapan Pelaksanaan Program

Gambar 1 menunjukkan bahwa penguatan spiritualitas tidak berhenti pada seminar, tetapi dilanjutkan melalui refleksi pengalaman, pelatihan aksi pelayanan, evaluasi, dan pendampingan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan dan Capaian Kegiatan

Kegiatan pembinaan rohani dilaksanakan selama 23–30 Desember 2024 di Paroki Santo Ignatius Pasir Pangaraian dengan tema “Menggalai Makna Natal 2024”. Pelaksanaan diawali dengan pemetaan pemahaman peserta mengenai Inkarnasi dan keterlibatan dalam komunitas. Seminar menegaskan bahwa Allah yang menjadi manusia menghadirkan pola kedekatan, solidaritas, dan pelayanan. Peserta kemudian merefleksikan pengalaman keluarga, lingkungan, dan paroki dalam terang Inkarnasi.

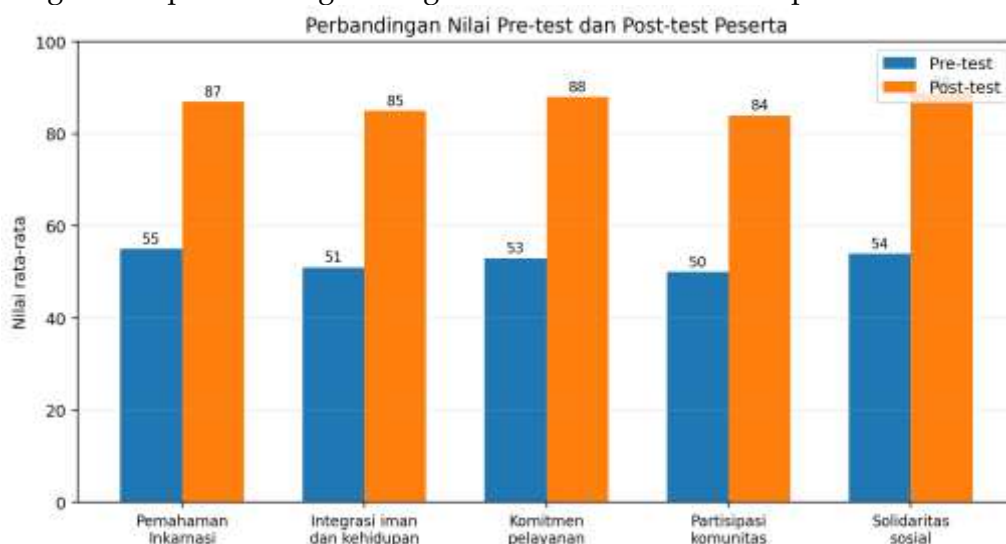
Diskusi kelompok mengidentifikasi beberapa hambatan partisipasi, antara lain anggapan bahwa pelayanan merupakan tugas pengurus, keterbatasan waktu, kurangnya informasi, rendahnya rasa percaya diri, dan minimnya pembagian peran. Peserta merumuskan bahwa kontribusi tidak hanya berupa materi, tetapi juga waktu, kemampuan, perhatian, dan keterlibatan sosial.

Pada tahap aksi, peserta menyusun komitmen pribadi dan kelompok, seperti bergabung dalam pelayanan, mendampingi umat rentan, memperkuat gotong royong, dan membentuk kelompok refleksi iman. Hasil evaluasi kuantitatif dalam draf artikel disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Pre-test dan Post-test Peserta

Aspek	Pre-test	Post-test	Selisih
Pemahaman Teologi Inkarnasi	55	87	+32
Integrasi iman dan kehidupan	51	85	+34
Komitmen pelayanan	53	88	+35
Partisipasi komunitas	50	84	+34
Solidaritas sosial	54	89	+35
Rata-rata	52,6	86,6	+34,0

Perbandingan nilai pada masing-masing indikator divisualisasikan pada Gambar 2.



Gambar 2. Perbandingan Nilai Pre-test dan Post-test Peserta

Gambar 2 menunjukkan peningkatan pada seluruh indikator. Peningkatan terbesar terdapat pada komitmen pelayanan dan solidaritas sosial, masing-masing 35 poin. Angka tersebut masih berupa draf akademik dan harus diganti dengan data aktual. Luaran dan capaian program dirangkum pada Tabel 4.

Tabel 4. Luaran dan Capaian Kegiatan

Luaran	Capaian	Makna
Pemahaman	Peserta memahami Inkarnasi sebagai pola	Orientasi iman lebih

Inkarnasi	kehadiran dan solidaritas.	kontekstual
Refleksi iman	Peserta menghubungkan Sabda dengan pengalaman hidup.	Spiritualitas lebih terintegrasi
Komitmen pelayanan	Peserta merumuskan peran dan aksi konkret.	Pelayanan lebih terarah
Partisipasi komunitas	Tersusun pembagian tanggung jawab dan kelompok aksi.	Keterlibatan lebih merata
Kelompok refleksi	Dibentuk kelompok pendalaman iman secara berkala.	Keberlanjutan program
Modul pembinaan	Materi dapat digunakan kembali oleh paroki.	Program dapat direplikasi

Temuan menunjukkan bahwa Teologi Inkarnasi dapat menjadi dasar pembinaan yang menghubungkan iman dengan tindakan. Pemahaman Kristologi yang utuh menempatkan kehadiran Allah dalam kehidupan manusia sebagai sumber solidaritas dan pelayanan (O'Collins, 2018).

Pendekatan reflektif-partisipatif membantu peserta menemukan relevansi ajaran dalam pengalaman. Teologi kontekstual menegaskan bahwa tradisi iman perlu berdialog dengan pengalaman dan budaya agar menghasilkan transformasi (Bevans, 2018).

Peningkatan komitmen pelayanan menunjukkan bahwa kekudusan dipahami melalui tindakan harian, kesetiaan, dan kepedulian kepada sesama (Francis, 2018a). Partisipasi yang berorientasi misi juga sejalan dengan panggilan umat untuk membawa Injil melalui kehidupan konkret (Francis, 2018b).

Sharing kelompok memperkuat budaya mendengarkan dan tanggung jawab bersama. Hal ini sejalan dengan prinsip komunio, partisipasi, dan misi dalam proses sinodal (General Secretariat of the Synod of Bishops, 2021a, 2021b).

Keberlanjutan program bergantung pada pengorganisasian kelompok refleksi, pembagian peran, dan pendampingan pastoral. Pengembangan kompetensi empati, kerja sama, dan ketekunan juga diperlukan agar komitmen tidak berhenti pada antusiasme sesaat (OECD, 2021).

Dokumen administratif telah memverifikasi waktu, tempat, narasumber, tema, dan kehadiran 23 peserta. Keterbatasan artikel terutama terletak pada belum tersedianya skor individual pre-test dan post-test serta hasil monitoring jangka panjang. Karena itu, angka evaluasi kuantitatif yang masih berupa draf akademik harus diganti dengan data instrumen aktual sebelum artikel dipublikasikan.

KESIMPULAN

Program penguatan spiritualitas komunitas berbasis Teologi Inkarnasi dirancang untuk menjawab keterbatasan pemahaman umat, rendahnya partisipasi, dan kesenjangan antara iman dengan tindakan. Seminar, pendalaman Kitab Suci, diskusi, sharing, pelatihan pelayanan, dan pendampingan membantu peserta memahami Inkarnasi sebagai panggilan untuk hadir, melayani, dan membangun kebaikan bersama.

Pelaksanaan kegiatan telah diverifikasi melalui surat tugas, daftar hadir 23 peserta, dan berita acara yang ditandatangani pihak paroki. Capaian kualitatif terlihat pada kemampuan peserta menghubungkan iman dengan pengalaman, merumuskan aksi pelayanan, dan membangun kesadaran kontribusi komunitas. Program perlu dilanjutkan melalui pendampingan pastoral, evaluasi berkala, dan integrasi rencana aksi dalam program paroki.

Nilai pre-test dan post-test dalam naskah tetap perlu diganti dengan data instrumen aktual sebelum publikasi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Universitas Katolik Santo Thomas, Fakultas Filsafat, pimpinan dan pengurus Paroki Santo Ignatius Pasir Pangaraian, para fasilitator, serta seluruh umat yang mendukung koordinasi, pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut kegiatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bevans, S. B. (2018). Models of contextual theology (Rev. ed.). Orbis Books.
- Congregation for Catholic Education. (2017). Educating to fraternal humanism: Building a civilization of love 50 years after Populorum progressio. Libreria Editrice Vaticana.
- Francis. (2017). Nonviolence: A style of politics for peace. Message for the Fiftieth World Day of Peace. Libreria Editrice Vaticana.
- Francis. (2018a). Gaudete et exsultate: Apostolic exhortation on the call to holiness in today's world. Libreria Editrice Vaticana.
- Francis. (2018b). Together with young people, let us bring the Gospel to all: Message for World Mission Day 2018. Libreria Editrice Vaticana.
- Francis. (2019). Christus vivit: Post-synodal apostolic exhortation to young people and to the entire People of God. Libreria Editrice Vaticana.
- Francis. (2021). Address for the opening of the synodal path. Libreria Editrice Vaticana.
- General Secretariat of the Synod of Bishops. (2021a). For a synodal Church: Communion, participation, and mission - Preparatory document. Vatican.
- General Secretariat of the Synod of Bishops. (2021b). Vademecum for the Synod on Synodality. Vatican.
- General Secretariat of the Synod of Bishops. (2022). Enlarge the space of your tent: Working document for the continental stage. Vatican.
- Grossmann, I., Gerlach, T. M., & Denissen, J. J. A. (2017). Wise reasoning in the face of everyday life challenges. *Social Psychological and Personality Science*, 8(7), 813-821.
- O'Collins, G. (2018). Christology: A biblical, historical, and systematic study of Jesus (3rd ed.). Oxford University Press.
- Organisation for Economic Co-operation and Development. (2021). Beyond academic learning: First results from the survey of social and emotional skills. OECD Publishing.
- Synod of Bishops. (2017). Young people, the faith and vocational discernment: Preparatory document. Vatican.
- Synod of Bishops. (2018). Young people, the faith and vocational discernment: Final document of the XV Ordinary General Assembly. Vatican.